Makna Komunikasi Nonverbal dalam Ritual Upacara Adat Memandikan Benda Pusaka

The Significance of Nonverbal Communication on Traditional Rite of Washing Heirloom; an Ethnography Study at Kampung Adat Pulo, Cangkuang Village, Garut

¹Regina Cahya Aristiana, ²Azis Taufik Hirzi

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹regiaristi@gmail.com, ²aziztaufik@gmail.com

Abstract. This thesis titled “The Significance of Nonverbal Communication on Traditional Rite of Washing Heirloom; An Ethnography Study at Kampung Adat Pulo, Cangkuang Village, Garut”. This research aim to examine the significance of nonverbal communication and also to find the pattern of communication implied in the ritual. This research aims to provide an understanding and description of the communication behavior of Indigenous people in Kampung Pulo Garut that uses symbols and movement as the main channel of communication. This research used a qualitative study with ethnography communication approach by Dell Hymes. Thus what I point out in this research was my interpretation elaborating communicative-behavior according to the significance of communicative-circumstance, communicative-occurrence, and communicative-act that implied in ritual of washing heirloom in Kampung Adat Pulo. Referring the research result, washing heirloom ritual signified there were communication-symbols appeared in its process with structured order. All rites were nearly communicated certain meaning equitable with society comprehension. Social interactions in Kampung Adat Pulo shaped as dynamically and religiously implicate the relationship between individual, among the groups and individual within the groups.

Keywords: Nonverbal Communication, Ritual Ceremony, Kampung Pulo, , Heirloom.

Abstrak. Skripsi ini berjudul “Makna Komunikasi Nonverbal dalam Ritual Upacara Adat Memandikan Benda Pusaka: Suatu Studi Etnografi di Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang, Kabupaten Garut”. Penelitian ini mengkaji tentang makna komunikasi nonverbal serta menemukan pola komunikasi yang terkandung dalam ritual memandikan benda pusaka di Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang, Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai perilaku komunikasi masyarakat Kampung Adat Pulo Garut yang menggunakan simbol-simbol dan gerakan sebagai saluran utama komunikasi. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes. Maka, yang penulis kemukakan dalam penelitian ini merupakan interpretasi penulis mengenai penjelasan perilaku komunikatif berdasarkan makna situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang terdapat dalam ritual memandikan benda pusaka di Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang, Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terdapat dalam ritual memandikan benda pusaka ini menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal, Ritual Upacara, Kampung Pulo, Benda Pusaka.

A. Pendahuluan

Bentuk komunikasi nonverbal bisa terlihat dalam suatu budaya seperti upacara adat. Upacara adat merupakan kegiatan rutinitas yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau wilayah tertentu. Kegiatan ini dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan adat istiadat daerah tertentu, ada yang berupa acara perkawinan, mensyukuri hasil panen, dan lain-lain. Kegiatan upacara dilakukan dengan maksud mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari penelitian etnografi karena salah satu cirinya adalah memfokuskan perhatian pada satu tema kebudayaan tertentu.

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo di Garut. Sebagai bentuk kebudayaan yang diwariskan, ritual memandikan benda pusaka menjadi bagian upacara adat yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Pulo.

Kampung Adat Pulo terletak di Desa Cangkuang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Masyarakat Kampung Pulo dulunya beragama Hindu, kemudian Embah Dalem Arif Muhammad menyebarkan agama Islam di Kampung Pulo. Embah Dalem Arif Muhammad beserta pengikutnya menetap di Kampung Pulo karena mengalami kekalahan pada masa peperangan Belanda. Beliau wafat dan dimakamkan di Kampung Pulo dengan meninggalkan enam orang putri dan satu orang putra.

Oleh karena itu, di Kampung Pulo terdapat enam buah rumah adat yang berjejer saling berhadapan, masing-masing tiga buah rumah di kiri dan di kanan ditambah dengan sebuah mesjid. Jumlah dari rumah tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi, serta yang berdiam di rumah tersebut tidak boleh lebih dari enam kepala keluarga. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah, maka paling lambat dua minggu setelah itu harus meninggalkan rumah dan harus keluar dari lingkungan keenam rumah tersebut. Walaupun 100 % masyarakat Kampung Pulo beragama Islam, tetapi mereka juga tetap melaksanakan sebagian upacara ritual Hindu.

Dalam adat istiadat Kampung Pulo terdapat beberapa ketentuan yang masih berlaku hingga sekarang yaitu, dalam berziarah ke makam-makam harus mematuhi beberapa syarat yaitu berupa baraan api, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga dan cerutu. Hal ini dipercaya untuk mendekatkan diri kepada roh para leluhur. Selain itu, dilarang berziarah pada hari Rabu, bahkan dulu penduduk sekitar tidak diperkenankan bekerja berat, begitu juga Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau menerima tamu karena hari tersebut dipergunakan untuk mengajarkan agama. Menurut kepercayaan masyarakat, apabila melanggar aturan tersebut, maka akan timbul malapetaka bagi masyarakat kampung ini.

Tak hanya tradisi tersebut, setiap tanggal 14 bulan Maulud mereka melaksanakan upacara adat memandikan benda-benda pusaka seperti keris, kujang, dan batu aji. Ketiganya dianggap bermakna dan memberikan berkah.

Pada hari-hari tersebut masyarakat Kampung Pulo meyakini adanya tradisi yang bernapaskan Islam yang masih dilaksanakan dan diperingati oleh masyarakat Kampung Adat Pulo yaitu upacara adat memandikan benda-benda pusaka yang dipimpin ketua adat.

Kegiatan ritual memandikan benda-benda pusaka ini sebagai simbol dalam menyampaikan amanat-amanat leluhur. Upacara adat tersebut merupakan media komunikasi dalam mewujudkan rasa syukur dan menghargai peninggalan atas karya adiluhung para generasi pendahulunya kepada para generasi berikutnya.

Ritual ini bertujuan bukan sekadar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, tetapi juga masyarakat Kampung Pulo meyakini bahwa ada isyarat yang ingin dipahami dari segenap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam benda pusaka.

Engkus Kuswarno dalam bukunya *Metode Etnografi Komunikasi* juga mengemukakan bahwa etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal yang terbentuk dalam ritual upacara memandikan benda pusaka di Kampung Adat Pulo. Ritual ini menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat.

Pada saat terjadi komunikasi, peneliti memperhatikan pengaruh makna ritual tersebut terhadap perilaku individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu diciptakan berdasarkan makna yang dimodifikasi melalui proses interpretif.

Berdasarkan uraian diatas maka fokus dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana makna komunikasi nonverbal dalam ritual memandikan benda pusaka yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo Garut?*”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana makna situasi dalam komunikasi nonverbal pada ritual memandikan benda pusaka di Kampung Adat Pulo Garut.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna peristiwa dalam komunikasi nonverbal pada ritual memandikan benda pusaka di Kampung Adat Pulo Garut.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna tindakan dalam komunikasi nonverbal pada ritual memandikan benda pusaka di Kampung Adat Pulo Garut.

B. Landasan Teori

Dimensi Komunikasi Nonverbal

Tema dimensi komunikasi nonverbal mendapat perbedaan dari setiap ahli komunikasi. Namun demikian perbedaan tersebut hanya nampak dalam pengelompokan tetapi tidak dalam isinya. Knapp dan Tubbs (dalam Liliweri, 1994:112) mengelompokan komunikasi nonverbal meliputi:

1. Gerakan Tubuh/Prilaku Kinesik
 - a. emblem
 - b. illustrator
 - c. affect displays
 - d. regulators
 - e. adaptor
2. Karakteristik fisik yang meliputi gerakan/keadaan penampilan tubuh secara menyeluruh:
 - a. Warna kulit, rambut
3. Perilaku meraba, kontak tubuh yang terjadi antarpribadi yang dibedakan berdasarkan kelas dan peristiwa.
4. Paralinguistik
 - a. kualitas suara
 - b. vokalisasi
 - karakteristik suara
 - kualifikasi suara
 - pemisahan suara
5. Artifacts

Tindakan memanipulasi penampilan dengan pelbagai perangkat untuk mempermudah komunikasi antarpribadi. Tindakan pemalsuan itu dilakukan untuk merangsang efektivitas komunikasi. Manipulasi dapat dilakukan melalui parfum, pakaian, lipstik, bulu mata palsu, rambut palsu. Hasil manipulasi merupakan teknik mengecoh/menambah keindahan/kejelekan penampilan.

6. Faktor lingkungan

Lingkungan fisik merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi nonverbal, semisal susunan prabot rumah tangga, gaya arsitektur rumah, dekorasi dalam dan luar, cahaya, suara musik, temperatur, pembauan ruangan. Sementara itu Barker dan Collins mengelompokkan dimensi komunikasi nonverbal dalam:

- a. Suasana komunikasi
 - ruang
 - suhu, cahaya, warna
- b. Unsur-unsur pernyataan diri
 - pakaian
 - sentuhan
 - waktu
- c. Gerakan tubuh
 - bentuk-bentuk gerakan tubuh
 - kontak mata
 - ekspresi wajah
 - gerakan anggota tubuh
 - penggunaan gerakan tubuh
- d. Unsur paralingustik
 - karakteristik suara
 - gangguan suara

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Komunikasi Nonverbal Ritual Upacara Adat Memandikan Benda Pusaka

Situasi Komunikasi

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda (Ibrahim dalam Zakiyah, 2008: 187).

Komponen ini merujuk pada konteks komunikasi itu terjadi, semisal dalam upacara, perkelahiran, perburuan, pembelajaran di ruang kelas, dan sebagainya. Dalam hal ini komunikasi nonverbal yang dipakai merupakan suatu konteks komunikasi yang dilakukan masyarakat ketika menggelar tradisi tersebut.

Bulan Maulud atau Rabiul Awal menjadi momen penting untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW tidak sebatas pada seremonial belaka, tetapi mengandung makna tertentu khususnya bagi masyarakat Kampung Pulo Kabupaten Garut. Di bulan yang dianggap sakral ini, bulan yang telah ditentukan secara turun temurun untuk melakukan ritual memandikan benda pusaka.

Ada sejumlah aktivitas yang harus dilakukan menjelang hari memandikan benda pusaka yang berlangsung pada 14 Maulud. Sejumlah aktivitas dilakukan masyarakat Kampung Pulo diantaranya, Rebowekasan. Pada bulan ini masyarakat Kampung Pulo menggelar Rebowekasan.

Toto Amsar Suanda, mengatakan bahwa Rebowekasan memiliki makna, yaitu Rabu dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Wekasan adalah bahasa Jawa yang artinya pungkasan atau akhir. Jadi Rebo Wekasan secara bahasa adalah hari Rabu Terakhir.

“Sebagai istilah tradisi yang dikenal maksudnya adalah hari Rabu Terakhir dari bulan Safar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah. Tradisi Rebowekasan ini merupakan tradisi memperingati hari Rabu terakhir di bulan Safar.

Tujuannya adalah menolak bencana, talak balak. Kegiatan yang dilakukan berkisar pada berdoa, Shalat Sunnah, bersedekah,” ungkap Budayawan sekaligus Dosen Institut Seni Budaya Indonesia Bandung ini.

Selepas shalat subuh sekitar pukul setengah enam pagi pada 9 Desember 2015, masyarakat Kampung Pulo melaksanakan shalat sunat dua rakaat di rumah adatnya masing-masing. Shalat sunat Rebokasan ini dilakukan masyarakat Kampung Pulo sebagai bentuk tolak bala.

Setelah melaksanakan shalat, para masyarakat berkumpul di surau dan setelah itu Umar selaku pemangku adat diacara rebokasan ini memulai serangkaian acaranya dengan doa-doa.

“Saat Rebowekasan, kami melakukan shalat sunnah dan tawasulan. Tawasulan dilakukan pukul enam pagi di salah satu rumah adat,” ujar Umar (46) salah satu warga Kampung Pulo.

Umar menambahkan, tawassul ini dilakukan dengan konsentrasi penuh. Membacakan doa dan shalawat dengan tubuh yang suci yaitu sudah berwudhu dan hati yang ikhlas.

Pada 24 Desember 2015, Masyarakat Kampung Pulo dan masyarakat lainnya yang akan mengikuti upacara ritual terlebih dahulu mereka berziarah kemakam para leluhur dan makam Mbah Dalem Arief Muhammad. Waktu yang ditentukan untuk berziarah ialah setelah ba'da magrib, yang dipimpin oleh Ketua Adat Kampung Pulo. Dengan mengucapkan salam untuk leluhur dan meminta izin serta membacakan doa-doa.

Peristiwa Komunikasi

Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai suatu perangkat komponen yang utuh. Kuswarno (2008:41) menjelaskan bahwa peristiwa komunikatif dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum sama, dan mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Hymes, (dalam Zakiah, 2008), menyebutkan ada delapan komponen yang dimaksud yang diakronimkan dalam kata SPEAKING (Scenes, Participants, Ends, Act sequence, Keys, Instrumentalities, Norm of interactions, Genres).

1. Setting or Scene

Komponen ini berkenaan dengan waktu, tempat dan situasi komunikasi itu berlangsung, semisal dalam obrolan mengenai kapan tanggal tradisi itu dilaksanakan dan keperluan untuk tradisi itu telah terpenuhi atau belum.

Seminggu sebelum berlangsungnya ritual memandikan benda pusaka, masyarakat Kampung Pulo berkumpul di salah satu rumah adat untuk melakukan musyawarah terkait persiapan yang harus dilaksanakan dalam ritual memandikan benda pusaka.

2. Participants

Merujuk kepada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Tradisi ritual ngaibakan benda pusaka ini diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Pulo dan juga diikuti oleh dari warga di luar Kampung Pulo seperti, Tasik, Bandung, Cirebon dan sekitarnya yang ikut serta dalam pemandian benda pusaka tersebut. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini, orang tua dan muda baik pria dan wanita. Mereka berada dalam tugas yang berbeda terutama ketika mempersiapkan ritual tersebut. Untuk pembagian tugasnya para ibu-ibu di Kampung Pulo bertugas untuk memasak masakan yang akan disajikan pada saat

ritual, untuk bapak-bapaknya sebagian ada yang membeli kembang tujuh rupa, ada yang mencari tujuh mata air serta ada pula yang mencari dana untuk keperluan ritual ngaibakan benda pusaka. Ritual ngaibakan benda pusaka ini dipimpin oleh satu orang selaku pemangku adat dalam acara ritual ngaibakan benda tersebut.

3. *Ends*

Komponen ini merujuk kepada maksud dan tujuan dari proses komunikasi yang terjadi dalam ritual memandikan benda pusaka. “setiap pusaka berkhodam identik dengan aura mistis dan pelaku ritual tertentu dalam merawatnya. Selain dilakukan untuk menjaga agar kondisi benda tetap baik seiring termakanya usia, ritual ini digambarkan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan penghargaan atas pusaka peninggalan leluhur,” ungkap Tatang (65th) selaku kuncen Kampung Pulo saat ditemui di Museum Cagar Budaya Cangkuang pada Kamis pagi, 17 September 2015 lalu.

Hal senada juga disampaikan oleh Umar (46th), selaku wakil kuncen dan pemelihara Cagar Budaya Cangkuang. Ia mengungkapkan bahwa tujuan dari memandikan benda pusaka adalah menjalin ikatan batin antara pemegang pusaka dengan khodam yang terdapat didalamnya sehingga terwujud keselarasan antara pemilik dengan benda tersebut. “mereka yang mengikuti ritual ini akan mendapatkan ketenangan serta keberkatan bathiniyah terhadap leluhur yang menjadi pewaris pusaka sebelumnya,” pungkasnya.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan menjelang diadakannya upacara ngaibakan benda pusaka. Diantaranya yaitu Rebowekasan. Rebowekasan adalah tradisi ritual yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, guna memohon perlindungan Allah SWT dari berbagai macam mala petaka yang akan terjadi pada hari tersebut, mereka menyebut ini sebagai bagian dari tolak bala sehingga mereka harus melakukan Shalat Sunnat dan Tawassul. Bagi masyarakat Kampung Pulo, Tawassul atau membaca doa ini sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, beribadah kepada-Nya dengan maksud mendapatkan keridhaan Allah dan surganya. Setelah melaksanakan ritual Rebo Wekasan, selanjutnya masyarakat Kampung Pulo menggelar acara Mapag bulan. Hal ini bertujuan untuk menghargai dan berharap bulan akan datang lebih baik. Seperti yang diungkapkan Rasulullah SAW dalam hadist “Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang hari ini sama (dengan kemarin) maka dia telah lalai (merugi), barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin maka dia terlaknat (binasa).”

4. *Act Sequences*

Komponen ini mengacu kepada bentuk ujaran dan isi pesan yang berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic yang dibicarakan. Act Sequences yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa yang dikomunikasikan warga dalam situasi saat tradisi ritual memandikan benda pusaka itu berlangsung.

Malam itu disalah satu rumah adat para warga berkumpul menggunakan pakaian taqwa. Mereka duduk beralaskan tikar, Karena rumah adat hanya dapat menampung sekitar 15 orang sebagian lainnya duduk diteras rumah adat. Sesajen, media ritual dan benda pusaka telah dipersiapkan didepan pemangku adat ritual tersebut dan didepan warga yang duduk melingkar. Zaki (44th) selaku staf Dinas Budaya dan Pariwisata membuka upacara ritual ngaibakan

benda pusaka dengan menggunakan bahasa sunda. Ketika memberikan sambutan, Zaki menjelaskan maksud dan tujuan dari ritual tersebut. “Simkuring ngucapkeun wilujeung sumping. Hadirin, siram jimat ieu anu ditinggal karuhun ieu, aya dina rahmat sareng shalawatna anu mudah-mudahan aya hikmah sareng manfaatna,”

(Saya mengucapkan selamat datang. Hadirin, siram jimat yang ditinggalkan oleh leluhur ini ada dalam rakhmat dan sholawatNya yang mudah-mudahan ada hikmah dan manfaatnya).

Setelah memberikan sambutan pemangku adat langsung memulai acara ritual tersebut dengan membacakan doa dan dzikir.

5. *Keys*

Komponen ini mengacu pada nada, cara dan semangat saat suatu pesan disampaikan. Urutan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo memiliki makna yang beragam dimulai sejak sebelum tradisi itu diselenggarakan hingga tradisi itu diselenggarakan.

Dengan khitmat Umar selaku pemangku adat ritual tersebut membacakan doa, sholawat dan dzikir dengan nada yang pelan dan khusyu dan seluruh warga yang hadir pun mengikutinya.

6. *Instrumentalities*

Dalam penelitian ini, bentuk kesan yang dikaji adalah bentuk pesan yang tersajinya dalam tradisi ritual memandikanya benda pusaka. Komponen ini merujuk kepada jalur bahasa yang digunakan dan juga merujuk kepada kode ujaran yang digunakan.

Penulis menyimpulkan bahwa, bentuk pesan yang terdapat dalam tradisi itu adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan saat warga melakukan persiapan dan membahas agenda tradisi itu akan dilaksanakan serta ketika sambutan dan tausyiah yang dilakukan saat ritual. Sedangkan komunikasi nonverbal terdapat pada artifact dan ritual yang dilakukan saat tradisi ritual tersebut.

7. *Norms*

Komponen ini mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran yang disampaikan dari lawan bicara. Penelitian ini menunjukkan adanya norma dalam berinteraksi antar sesama warga Kampung Pulo ketika menyelenggarakan tradisi ritual memandikan benda pusaka tersebut. Tindakan itu didasari atas kebiasaan yang telah melekat didalam masyarakat.

“Tradisi memandikan benda pusaka ini sudah dilakukan secara turun temurun sejak masa Muhammad Arif dan diselenggarakan saat 14 Maulud,” ungkap Zaki (44) selaku masyarakat Kampung Pulo yang juga menjabat sebagai pemelihara Museum Desa Cangkuang.

Menjelang tradisi memandikan benda pusaka, masyarakat Kampung Pulo berkumpul di salah satu rumah ada untuk memusyawarahkan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memandikan benda pusaka.

“Neng, kalau salah satu syarat tidak terpenuhi, Kami tidak bisa melakukan ritual. Semua wajib dan harus terpenuhi tidak lebih dan tidak kurang,” ungkap Umar (46).

8. *Genres*

Komponen ini mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian. Genre merupakan tipe dari peristiwa, semisal obrolan yang terjadi antara dua orang atau lebih

yang membahas ikhwal tradisi tersebut. Ketika berkumpul diruang tengah maupun diteras rumah biasanya kalangan anak-anak akan bertanya tentang tradisi tersebut, lalu generasi tua atau orang yang paham tentang tradisi itu akan menceritakan sejarah, nilai dan tujuan diselenggarakannya tradisi tersebut.

Tindak Komunikasi

Komponen terakhir dalam aktivitas komunikasi adalah tindak komunikasi. Tindak komunikasi merupakan bagian dari peristiwa komunikasi yang bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan referensial, permohonan dan perintah verbal atau nonverbal. Tindak komunikasi pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. (Ibrahim dalam Zakiah, 2008:188).

Penulis lantas mengaitkan dengan penelitian ini bahwa masyarakat Kampung Pulo memiliki kode atau isyarat yang tertanam dan disepakati bersama. Kode itu memiliki beragam bentuk dan makna.

Menurut Dedy Mulyana (2011:343), secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal melainkan terikat dengan budaya, jadi dipelajari bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat suatu bahasa nonverbal, semisal bahasa tubuh, agama, usia, pekerjaan, letak geografis dan sebagainya. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

D. Kesimpulan

Setelah melihat uraian yang diangkat pada empat bab sebelumnya, maka penulis akan menarik simpulan ihwal makna komunikasi nonverbal dalam *Tradisi Ritual Memandikan Benda Pusaka* yang digelar oleh Masyarakat Kampung Pulo, Desa Canguang Kabupaten Garut.

Ketika merumuskan simpulan ini penulis mengutamakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes berdasarkan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi nonverbal. Berdasarkan analisis itu, maka berikut simpulannya:

Situasi Komunikasi

Penulis berasumsi bahwa konteks yang dimaksud dalam situasi komunikasi adalah bahasa nonverbal yang dipakai masyarakat ketika menyelenggarakan *Tradisi Ritual Memandikan Benda Pusaka*. Dalam hal ini komunikasi nonverbal yang dipakai merupakan suatu konteks komunikasi yang dilakukan masyarakat ketika menggelar tradisi tersebut.

Peristiwa Komunikasi

Ritual Memandikan Benda Pusaka merupakan sebuah tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 14 Maulud di Kabupaten Garut. Malam itu, masyarakat Kampung Pulo akan merayakannya dengan rangkaian Rebo Wekasan, Mapag Bulan dan 14 Maulud. Mereka percaya, tujuan dari memandikan benda pusaka adalah menjalin ikatan batin antara pemegang pusaka dengan khodam yang terdapat didalamnya sehingga terwujud keselarasan antara pemilik dengan benda tersebut. *Tradisi Memandikan benda pusaka* biasanya berlangsung dari tengah malam ketika bulan purnama terang menderang, sebab masyarakat Kampung Pulo meyakini, saat itulah doa-doa mereka akan cepat sampai kepada Yang Maha Kuasa.

Tindakan Komunikasi

Penulis menemukan bahwa tindakan komunikasi yang terjadi di dalam *Tradisi Memandikan Benda Pusaka* yang digelar oleh masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang, Kabupaten Garut adalah ihwal pemberian makna nonverbal berupa kode berdasarkan warisan budaya yang diturunkan secara temurun, bukan berdasar kesepakan mereka. Makna nonverbal ini dibuat dengan sederhana sehingga mudah dimengerti. Makna nonverbal yang paling banyak berupa artefak.

E. Saran

Penulis menyarankan agar literasi dan tulisan mengenai penelitian etnografi komunikasi diperbanyak dengan sudut pandang beragam, sehingga mampu memperbanyak referensi bagi penelitian etnografi komunikasi. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang belum banyak diteliti. Penulis berharap banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait kebudayaan di Indonesia.

Selain itu, Penulis memandang bila *Tradisi Memandikan Benda Pusaka* merupakan kebudayaan unik dan menarik yang dimiliki oleh Kabupaten Garut, sehingga ke depan bisa dijadikan sebagai agenda budaya guna menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Daftar Pustaka

- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT, Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, Kiky. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, dalam Mediator*. Bandung: Jurnal Mediator